

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa balita yang disebut dengan masa balita yang disebut dengan golden periode, dan masa batita yang disebut masa critical periode merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat pada otak manusia, masa ini otak bersifat plastis dibandingkan dengan orang dewasa sehingga balita sangat terbuka dan peka dalam menerima berbagai macam pembelajaran dan pengayaan baik bersifat positif maupun negatif, (Usman, dkk, 2014). Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri, (Sadiyah, 2017).

Menurut Santrock 18 faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah: (1) Lingkungan. Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian (2) Pola Asuh. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak (3) Pendidikan. Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni (1) Interaksi social. Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (2) Intelegensi. Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses

penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri, (Sadiyah, 2017).

Dampak dari kemandirian seorang anak akan terlihat dalam sikap dan kesiapannya dalam menghadapi masa depan dan sangat berpengaruh dalam hubungannya dengan masyarakat serta berinteraksi dengan lingkungannya, (Komala, 2015)

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan hasil perkembangan normal sesuai usia 53%, meragukan (Membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13 % dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. 10% dari penyimpangan perkembangan tersebut terdapat pada aspek motorik kasar (seperti berjalan, duduk), 30% motorik halus (seperti Menulis, memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian, (Ruauw, 2019). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di PMB (Praktik Mandiri Bidan) Dessy Asfa di Lampung Utara Jl. Sindang Sari pada bulan 10 Februari – 3 Maret tahun 2021 didapatkan hasil 15 balita, dari data tersebut 6 balita mengalami kurangnya sosialisasi dan kemandirian pada tumbuh kembang anak.

Solusi yang diberikan terhadap An D yaitu menggunakan metode bermain peran. Supriyati (dalam Azizah 2013:32) menyatakan, “metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan” (Rusmilasari, 2016). Menurut Madyawati (2016) Manfaat metode bermain peran (role playing) dalam

perkembangan anak yaitu salah satunya adalah membangun kepercayaan diri pada anak melalui berpura-pura menjadi peran yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter-karakter yang diperankan sehingga kepercayaan diri anak meningkat, (Rusmilasari, 2016)

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada An. D sebagai Laporan Tugas Akhir (LTA) di TPMB Dessy Asfa di Jl. Sindang Sari, Lampung Utara.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan data yang di Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan hasil perkembangan normal sesuai usia 53%, meragukan (Membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13% dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. 10% dari penyimpangan perkembangan tersebut terdapat pada aspek motorik kasar (seperti berjalan, duduk), 30% motorik halus (seperti Menulis, memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian (Ruauw, 2019). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di PMB (Praktik Mandiri Bidan) Dessy Asfa di Lampung Utara Jl. Sindang Sari pada bulan 10 Februari – 3 Maret tahun 2021 didapatkan hasil 15 balita, dari data tersebut 6 balita mengalami kurangnya sosialisasi dan kemandirian pada tumbuh kembang anak. Maka dapat ditarik suatu rumusan masalah “Bagaimana asuhan kebidanan pada tumbuh kembang pada anak dapat diatasi?”

### **C. Tujuan Penyusunan LTA**

Memberikan asuhan kebidanan pada balita dengan kasus keterlambatan sosialisasi dan kemandirian terhadap An. D dengan metode Roleplay menggunakan pendekatan manajemen kebidanan di Jl. Jayastika, Kelurahan Sindang Sari, Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung.

### **D. Ruang Lingkup**

#### **1. Sasaran**

Sasaran Asuhan Kebidanan Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak ditunjukan kepada An. D Umur 3 tahun 3 bulan dengan Keterlambatan Sosialisasi dan Kemandirian dengan Metode Roleplay.

#### **2. Tempat**

Lokasi Asuhan Kebidanan Srimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak dilakukan di Jl. JAYASTIKA, Kelurahan Sindang Sari, Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung.

#### **3. Waktu**

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan asuhan kebidanan adalah dari bulan 10 Februari 2021 sampai dengan bulan 3 Maret 2021.

### **E. Manfaat**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam asuhan kebidanan pada anak balita bagi mahasiswi.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Prodi Kebidanan Metro**

Sebagai tambahan bahan bacaan diperpustakaan bagi mahasiswa dalam memahami pelaksanaan asuhan kebidanan pada anak balita dengan keterlambatan sosialisasi dan kemandirian.

### **b. Bagi TPMB Dessy Asfa S. Tr. Keb**

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan melalui pendekatan manajemen kebidanan dalam melakukan asuhan kebidanan pada anak balita dengan keterlambatan sosialisasi dan kemandirian.